

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teoretis

##### 1. Teknik *Scaffolding*

Istilah *scaffolding* berasal dari istilah ilmu teknik sipil yaitu berupa bangunan kerangka sementara atau penyangga (biasanya terbuat dari bambu, kayu) yang memudahkan pengerjaan pembangunan gedung. *Scaffolding* diartikan ke dalam bahasa Indonesia “perancah”, yaitu bambu (balok dsb) yang dipasang untuk tumpuan dsb ketika hendak mendirikan rumah, membuat tembok, dan sebagainya Poerwadarminto (2007:735). *Scaffolding*, berarti upaya pembelajar untuk membimbing siswa dalam upayanya mencapai keberhasilan. Dorongan pembelajar (guru) sangat dibutuhkan agar pencapaian siswa ke jenjang yang lebih tinggi menjadi optimum Trianto (2011;30).

Penggunaan teknik pembelajaran *scaffolding* bertujuan untuk mendorong siswa menjadi siswa yang mandiri dan mengatur diri sendiri (*self regulating*). Begitu pengetahuan dan kompetensi belajar siswa meningkat, guru secara berangsur-angsur mengurangi pemberian dukugan. Jika siswa tidak mampu mencapai kemandirian, guru kembali ke sistem dukungan untuk membantu siswa memperoleh kemajuan sampai mereka mampu mencapai kemandirian. Esensi dan prinsip kerja *scaffolding* tampaknya tidak jauh berbeda dengan *scaffolding* dalam konteks mendirikan sebuah bangunan. Pembelajaran *Scaffolding* sebagai sebuah

teknik bantuan belajar (*assisted-learning*) dapat dilakukan pada saat siswa merencanakan, melaksanakan dan merefleksi tugas-tugas belajarnya.

Tingkat perkembangan kemampuan anak berada dalam dua tingkatan/level, yaitu tingkat kemampuan aktual yakni kemampuan yang dimiliki anak dan tingkat kemampuan potensial yaitu kemampuan yang bisa dikuasai anak. Zona antara tingkat kemampuan aktual dan kemampuan potensial itu disebut *zona proximal development*. Untuk mencapai tingkat kemampuan potensial itu, peserta didik memerlukan ‘jembatan’ untuk mencapainya. Salah satu jembatan itu adalah bantuan guru yang berupa penggunaan dukungan atau bantuan tahap demi tahap dalam belajar dan pemecahan masalah Priyatni (2007). Dalam konteks pembelajaran, penggunaan istilah *scaffolding* atau perancah bisa dianggap relatif baru dan semakin populer bersamaan dengan munculnya gagasan pembelajaran aktif yang berorientasi pada teori belajar konstruktivisme yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky, sang pelopor konstruktivisme sosial. **Teknik Scaffolding**

Istilah *scaffolding* pada mulanya diperkenalkan oleh Wood, Bruner, dan Ross (2007). *Scaffolding* dikembangkan sebagai sebuah metafora untuk menjelaskan tentang suatu bentuk bantuan yang ditawarkan guru atau teman sejawat untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam proses *Scaffolding*, guru membantu penguasaan tugas atau konsep-konsep yang sulit dicerna siswa. Guru hanya membantu siswa dengan memberikan arahan atau media dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dikuasai siswa, namun tanggung jawab penyelesaian tugas tetap pada diri siswa.

Ada kemungkinan dalam mengerjakan tugas siswa melakukan beberapa kesalahan, namun dengan mediasi atau bantuan baik berupa umpan balik, bimbingan atau petunjuk yang diberikan guru, siswa dapat mengerjakan tugas-tugas tersebut dan mencapai tujuan. Scaffolding merupakan jembatan yang digunakan untuk menghubungkan apa yang sudah diketahui oleh siswa dengan sesuatu yang baru yang akan dikuasai atau diketahui siswa. Scaffolding atau mediated learning adalah teori yang dikemukakan oleh Lev Vigotsky, khususnya terkait dengan ide tentang Zona Proximal Development (ZPD)

Menurut Vogotsky, tingkat perkembangan kemampuan seseorang itu berada dalam dua tingkatan atau level, yaitu tingkat kemampuan aktual yang dimiliki anak (actual development) dan tingkat kemampuan potensial (potential development) yang dikuasai oleh seseorang. Zona atau celah antara tingkat kemampuan aktual dan potensial itu disebut zona proximal development. Untuk mencapai tingkat kemampuan potensial itu, seorang siswa memerlukan tangga atau jembatan untuk mencapainya. Salah satu tangga itu adalah bantuan tahap demi tahap dalam belajar dan pemecahan masalah. Ragaam bantuan yang diberikan tergantung pada tingkat kesulitan yang dialami siswa, misalnya: memecah tugas menjadi lebih kecil, mengatur bagian-bagian, mengajaak berpikir ulang, membahas proses berpikir jika tugasnya kompleks; melaksanakan pembelajaran kooperatif, melakukan dialog dalam kelompok kecil, memberi petunjuk konkret, melakukan tanya jawab, meberikan kartu-kartu kunci atau melakukan pemodelan.

Disamping itu, bila diperlukan bantuan dapat berupa:

- a. mengaktifkan latar belakang pengetahuan yang dimiliki siswa
- b. memberikan tips-tips atau kiat-kiat
- c. strategi dan prosedur-prosedur kunci untuk melaksanakan tugas atau memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

Bantuan itu diberikan agar siswa tidak frustrasi karena mengerjakan tugas atau suatu keterampilan yang sulit dicapai atau dilaksanakan. Klausmeier (1977) menegaskan bahwa *scaffolding* adalah salah satu pemikiran penting konstruktivis modern. Paradigma pembelajaran *Constructivistic* telah dirintis oleh Degeng (2002) sebagai hal yang wajib untuk merevolusi pembelajaran di Indonesia apabila kita ingin menghasilkan sumber daya manusia yang ideal (dalam Latief, 2002).

Paradigma *behavioristic* yang dipegang guru selama ini, yang wujudnya dalam proses pembelajaran berupa transfer pengetahuan dari guru ke siswa, telah menunjukkan kegagalan dalam menghasilkan lulusan pendidikan yang ideal. Cara pandang *behavioristic* tersebut harus secara radikal diganti dengan cara pandang *constructivistic*.

Ciri khas paradigma *constructivistic* adalah keaktifan dan keterlibatan siswa dalam upaya proses belajar dengan memanfaatkan pengetahuan awal dan gaya belajar masing-masing siswa dengan bantuan guru sebagai fasilitator yang membantu siswa apabila siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya. Penafsiran terkini dari ide Vigotsky itu adalah siswa seharusnya diberikan tugas yang kompleks, sulit, menantang dan realistis kemudian siswa diberikan bantuan atau

dukungan berupa tahapan-tahapan untuk menyelesaikan tugas yang kompleks tersebut.

Tugas yang terlalu mudah juga akan menjadikan siswa malas dan tidak termotivasi belajar. Demikian Priyatni, peningkatan kompetensi menulis 2008 tugas yang terlalu sulit bisa membuat siswa frustrasi. Dengan bantuan bertahap dari guru atau bisa juga teman sejawat, tugas yang sulit dapat juga dikerjakan siswa. Pemberian dukungan setahap demi setahap ini bukan berarti siswa diajar sedikit demi sedikit komponen suatu tugas kompleks sehingga pada suatu saat akan terwujud menjadi suatu kemampuan untuk menyelesaikan tugas kompleks tersebut.

Teknik *Scaffolding* digunakan untuk mencapai kompetensi yang kompleks, menantang, sulit dan realistis. Untuk mencapai kompetensi tersebut diperlukan tangga, tahapan, atau bantuan agar siswa dapat mencapai kompetensi yang kompleks tersebut secara mudah dan bertahan lama. Penggunaan teknik scaffolding dalam pembelajaran itu menjadikan guru berfikir tentang tahapan atau tangga apa yang digunakan agar siswa dengan mudah dapat melaksanakan tugas kompleks setahap-setahap. Tahapan tugas tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang hierarkis yang memang diperlukan untuk mencapai kompetensi optimal yang seharusnya dikuasai siswa.

Melalui penahapan atau *scaffolding* itu, diharapkan setiap siswa dapat menguasai kompetensi yang kompleks secara mudah dan tahan lama. Guru yang telah menerapkan paham konstruktivisme memahami benar bahwa pengetahuan itu dibangun sedikit demi sedikit, dan diperluas atau diperdalam melalui kegiatan

mengalami dalam konteks alamiah nyata (C.Stars, 2001). Hal itu akan tercermin dalam skenario pembelajarannya yang didesain secara bertahap dalam bentuk fase-fase untuk membantu siswa mencapai kompetensi optimal.

*Fase pertama* adalah fase persiapan. Fase ini digunakan untuk membuka cakrawala, pemikiran siswa untuk memunculkan ide-ide kreatif. Pada fase ini, peserta didik diajak melakukan eksplorasi, siswa diajak memikirkan fenomena berkaitan dengan kompetensi yang akan dikuasai. Selanjutnya guru memberikan rangsangan agar siswa melakukan sesuatu dengan memanfaatkan pengetahuan awal (prior knowledge) yang telah dimiliki dan mengaitkannya dengan kompetensi yang akan dicapai melalui pertanyaan-pertanyaan kritis.

Pada fase persiapan itu guru dapat mengajukan pertanyaan menggali pertanyaan provokatif, melakukan dialog, debat tentang fakta-fakta, atau fenomena. Pemunculan konsep-konsep yang kontradiktif dimaksudkan sebagai titik awal (star point) agar siswa melakukan inkuiri.

*Fase kedua* adalah fase presentasi. Pada fase ini, peserta didik berusaha mengkonfirmasi dan mengklarifikasi pandangannya, dengan diajak mengalami, menemukan, menerapkannya pada beragam konteks, dan mengukuhkan temuannya. Peserta didik bisa juga mencoba menilai teman, melihat kehebatannya, sekaligus kekurangannya. Pengetahuan siswa akan semakin berkembang dengan melihat berbagai ide-ide yang diungkapkan oleh teman-temannya.

Applebee dan Langer dalam Priyatni (2007) mengidentifikasi ada lima langkah dalam pembelajaran dengan menerapkan metode *scaffolding* yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran berbicara :

- a. *Intentionality* yaitu mengelompokkan tugas kompleks yang hendak dikuasai siswa menjadi beberapa bagian yang spesifik dan jelas. Bagian-bagian itu merupakan satu kesatuan untuk mencapai kompetensi secara utuh.
- b. *Appropriateness* yaitu memfokuskan pemberian bantuan pada aspek-aspek yang belum dapat dikuasai siswa secara maksimal.
- c. *Structure* yaitu pemberian model agar siswa dapat belajar dari model yang ditampilkan.
- d. *Collaboration* yaitu guru memberikan respons/balikan terhadap tugas yang dikerjakan siswa. Peran guru di sini bukan sebagai evaluator, tetapi sebagai kolaborator.
- e. *Internalization* yaitu pemantapan pemilikan pengetahuan yang dimiliki siswa agar benar-benar dikuasainya dengan baik.

Lange (2002) menyebutkan melalui lima langkah pembelajaran dengan menerapkan teknik *scaffolding* yaitu : pemodelan sesuai dengan perilaku yang diharapkan, siswa memberikan penjelasan terkait dengan model yang ditampilkan, mengajak siswa berpartisipasi mengklarifikasi dan memverifikasi pemahaman siswa dan mengajak siswa menemukan kata kunci atau inti pembelajaran. Langkah pertama teknik *scaffolding* versi Lange (2002) adalah pemodelan. Lange yang merujuk pendapat Hogan dan Pressley (1997) menyatakan bahwa pemodelan adalah mengajarkan perilaku yang mencerminkan bagaimana seseorang merasa,

berpikir, atau bertindak sesuai dengan situasi yang diberikan. Ada tiga tipe model yang diberikan melalui proses berpikir, model yang diverbalkan lewat kata-kata, dan model melalui perbuatan atau performansi.

Dari model yang ditampilkan itu, siswa diminta menjelaskan apa yang telah dipelajari dari model tersebut, mengapa bisa begitu, dan bagaimana bisa seperti itu. Pada tahap awal, penjelasan rinci yang diulang-ulang agar pemahaman siswa mendala dan mudah mengingatnya. Setelah siswa memahami konsep terkait dengan tujuan yang telah ditetapkan dari latihan itu, guru dapat memberikan klarifikasi dan verifikasi terkait dengan pemahaman siswa melalui pemberian respons balik terhadap perilaku siswa.

*Fase ketiga* adalah fase refleksi. Setelah selesai pembelajaran, guru melakukan *sharing* atau tukar informasi tentang pembelajaran yang telah dialami bersama. Guru menanyakan apa saja yang telah dipelajari dan kesulitan-kesulitan apa saja yang ditemui, termasuk apa saja yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Pada fase ini juga guru dapat menanyakan tentang perasaan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

Dari beberapa skenario atau tahapan dalam penerapan teknik scaffolding tersebut, dapat disimpulkan aspek-aspek esensial dari tahapan teknik scaffolding, yaitu :

- a. Pemilihan aspek yang kompleks menjadi tahapan-tahapan, namun tetap merupakan satu kesatuan untuk mencapai kompetensi yang utuh.
- b. Penentuan fokus bantuan yang diperlukan siswa

- c. Pemodelan terkait Priyatni, peningkatan kompetensi menulis 2008 dengan perilaku yang diharapkan.
- d. siswa dapat menjelaskan aspek penting dari pemodelan
- e. pemberian umpan balik melalui teknik kolaborasi
- f. pematapan pemahaman siswa.

Ada nenerapa tantangan yang perlu diminimalkan bila ingin menerapkan teknik scaffolding. Tantangan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. membutuhkan banyak waktu
- b. dibutuhkan cukup personel untuk dapat menerapkan teknik ini dengan baik.
- c. Pemodelan yang diberikan bisa tidak memadai apabila guru tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang kebutuhan individual para siswanya.

Teori scaffolding didasarkan pada teori Vigotsky (1996). Menurut Vigotsky (1996) (dalam Trianto, 2010:38) bahwa pembelajaran terjadi apabila siswa bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas tersebut berada dalam Zone of Proximal Defelopment (ZPD) yaitu perkembangan sedikit diatas perkembangan seseorang saat ini. Vigotsky (1996) yakin bahwa fungsi mental lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerja ama antar individu, sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut.

Ada dua konsep penting dalam teori Vigotsky (1996) (dalam adinegara :2010) yaitu Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding. Menurut teori Vigotsky (1996) (dalam Vlamband, 2008), zona perkembangan proksimal meruoakan celah antara actual development dan potential development, yakni

jarak antara apakah seorang siswa dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang dewasa atau kerjasama dengan teman sebaya.

Dari definisi yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa scaffolding merupakan bantuan, dukungan (support) kepada siswa dari orang yang lebih dewasa atau kompeten khususnya guru yang memungkinkan penggunaan fungsi kognitif yang lebih tinggi dan memungkinkan berkembangnya kemampuan belajar sehingga terdapat tingkat penguasaan materi yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyelesaian soal-soal yang lebih rumit.

Bila kita perhatikan proses pembangunan suatu gedung atau renovasi rumah, tentu kita pernah melihat suatu alat semacam tangga atau rangka menara sederhana yang kokoh dengan empat kaki yang sering disebut sebagai stegger atau scaffolding. Scaffolding berfungsi sebagai alat bantu untuk menggapai sisi bangunan yang tinggi. Bila sudah tidak diperlukan lagi maka scaffolding dapat dilepas atau ditarik dan dipindahkan dari posisinya. Tukang bangunan menggunakan scaffolding misalnya pada waktu memasang rangka untuk dak bangunan lantai atas, untuk mengacikan semen pada dinding langit-langit rumah atau waktu memasang papan gipsium atau eternit dan lain-lain. Intinya, scaffolding merupakan suatu alat bantu yang dapat dipasang dan dilepas kembali dalam proses menyelesaikan suatu pekerjaan konstruksi.

Dengan demikian jika hal ini dikaitkan dengan kemampuan siswa dalam berbicara adalah bantuan apa yang diberikan kepada siswa dari orang yang lebih tahu agar siswa mampu berbicara dengan baik dan benar.

## 2. Penerapan Teknik *Scaffolding* dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia

*Scaffolding* berkaitan dengan konsep *zona of proximal development*. Raymond dalam Gunawan (2012) berkata, “*The zone of proximal development is the distance between what children can do by themselves and the next learning that they can be helped to achieve with competent assistance*”. Oleh karena adanya *zona of proximal development*, untuk penguasaan kemampuan berikutnya, dibutuhkan bimbingan. Volume dan struktur bimbingan tersebut disesuaikan dengan kondisi kesiapan siswa. Karenanya, bimbingan tersebut berupa perancah/tangga (*scaffolds*). Bimbingan yang diberikan oleh guru dilakukan secara bertahap atau berjenjang dimulai dari bimbingan yang bersifat sederhana hingga yang paling kompleks.

Dalam penelitian ini, Langkah-langkah pelaksanaan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyiapkan materi pelajaran.
- b. Guru menjelaskan topik yang akan dibahas.
- c. Guru menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi materi pelajaran yang baru.
- d. Menentukan fokus bantuan yang diperlukan berdasarkan kesulitan yang di jumpai siswa, misalnya kesulitan dalam mengolah kalimat untuk diceritakan.
- e. Guru menjelaskan topik yang diharapkan dikuasai
- f. Guru mengajak siswa mengenali contoh bercerita yang baik dan kurang baik.
- g. Guru memberikan cerita yang telah disiapkan sebelumnya.

- h. Siswa diminta untuk menentukan unsur-unsur cerita sesuai pada lembar kerja yang telah disiapkan kemudian dikembangkan menjadi cerita sesuai dengan bahasanya sendiri.
- i. Guru memberikan contoh teknik bercerita yang baik kepada siswa.
- j. Siswa menceritakan kembali isi cerita yang telah dibacanya dengan kalimat yang baik.
- k. Siswa menilai kelebihan dan kekurangan teman dalam bercerita.
- l. Memberikan umpan balik dengan teknik kolaborasi.
- m. Memantapkan pengetahuan siswa dengan melakukan refleksi, menanyakan apa yang telah dikuasai. Apa yang belum dikuasai, dan kesan-kesan siswa terkait dengan pembelajaran yang telah dilakukan,
- n. Menyimpulkan pembelajaran berbicara.

### **3. Motivasi**

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. (Sadirman, 2007: 75).

Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh

energi, terarah dan bertahan lama (Suprijono, 2009: 163). Winkel (1996: 270) mendefinisikan bahwa “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta memberi arah pada kegiatan belajar”. Ngalim (2007: 71) mengemukakan definisi motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar seseorang tersebut menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu.

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dari dalam diri individu yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Jadi peran motivasi bagi siswa dalam belajar sangat penting. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh keefektifan dalam belajar.

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Fungsi motivasi menurut Uno (2008: 17) yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan.
- b. Menentukan arah tujuan yang hendak dicapai
- c. Menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

Mengingat pentingnya motivasi sebagai pendorong kegiatan belajar anak, maka banyak upaya untuk menimbulkan dan membangkitkan motivasi belajar

pada anak. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memotivasi anak agar anak dapat maksimal dalam kegiatan belajar.

Perhatian siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru dapat diwujudkan melalui beberapa cara seperti metode yang digunakan guru, media dan alat peraga, mengulang materi dengan cara yang berbeda darisebelumnya, dan membuat variasi belajar. Sardiman (2008: 92-95) mengemukakan beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, seperti berikut:

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini adalah nilai. Banyak siswa yang beranggapan, belajar untuk mendapatkan angka atau nilai yang baik. Oleh karena itu, langkah yang perlu dilakukan seorang guru adalah bagaimana memberikan angka yang terkait dengan *values* yang terkandung dalam setiap pengetahuan siswa sehingga tidak hanya nilai kognitif saja tetapi juga keterampilan afeksinya.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

c. Saingan/ kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan antar individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. *Ego-involvent*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan harga diri bagi siswa.

e. Memberi ulangan

Memberi ulangan merupakan salah satu sarana motivasi. Tetapi dalam memberikan ulangan jangan terlalu sering, karena siswa akan merasa bosan dan bersifat rutinitas.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

i. **Hasrat untuk belajar**

Hasrat untuk belajar, yaitu ada unsur kesengajaan. Hal ini lebih baik apabila dibandingkan dengan suatu kegiatan yang tanpa maksud. Berarti dalam diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. **Minat**

Proses belajar akan lancar apabila disertai dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

k. **Tujuan yang diakui**

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat tepat. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

#### **4. Keterampilan Berbicara**

##### **a. Pengertian Berbicara**

Menurut Tarigan (2008: 16) bahwa “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.” Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu kegiatan untuk mereproduksi bunyi atau kata-kata. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan informasi, perasaan, kehendak maupun pendapat kepada orang lain.

Berbicara merupakan interaksi yang dilakukan secara lisan, menurut Bygate dalam Furqanul (2015: 127) berpendapat bahwa interaksi lisan dapat ditandai dengan rutinitas, yang merupakan cara konvensional dalam menyajikan informasi yang bisa berfokus pada informasi atau interaksi. Rutinitas informasi ini mengandung jenis-jenis struktur informasi yang sering muncul, baik yang bersifat ekspositori (Seperti narasi, deskripsi, instruksi dan komparasi) atau evaluatif (Seperti eksplanasi, justifikasi, prediksi dan keputusan).

Menurut Tarigan (2008: 16-17) berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu untuk:

- 1) Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*)
- 2) Menjamu dan menghibur (*to entertain*)
- 3) Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*). Gabungan atau campuran dari maksud-maksud tersebut bisa saja terjadi. Suatu pembicaraan bisa merupakan gabungan dari beberapa maksud. Selanjutnya, untuk dapat berbicara dengan baik, kriteria yang harus dipenuhi sebagai pembicara adalah dapat menguasai lafal, struktur, kosakata, masalah atau gagasan serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara (Nurgiyantoro: 2012). Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (2008: 16) bahwa: Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perseorangan.

Berbicara adalah salah satu cara berkomunikasi yang sangat diperlukan diberbagai keperluan. Kita dituntut untuk terampil berbicara agar sewaktu-waktu dapat menyampaikan informasi kepada siapapun dengan baik dan benar.

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain. Berbicara lebih daripada sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah sarana untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak. Berbicara dapat dimanfaatkan untuk dua hal yaitu untuk mengkomunikasikan ide, perasaan, kemauan dan untuk menambah pengetahuan pengalaman dan cakrawala. Berbicara salah satu alat komunikasi penting untuk dapat menyatakan diri sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat diperlukan komunikasi. Berbicara dimanfaatkan sebagai alat komunikasi dengan sesama atau lingkungan. Dalam kaitannya dengan fungsi bahasa, berbicara digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan mengadaptasi, mempelajari, dan mengontrol lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam kegiatan berbicara diantaranya: penguasaan pelafalan, struktur, kosakata, masalah atau gagasan, kemampuan memahami bahasa lawan bicara, dan mengetahui makna dari segala sesuatu yang disampaikan.

## **b. Bentuk-Bentuk Tugas Kemampuan Berbicara**

### 1) Pembicaraan berdasarkan gambar

Untuk mengungkap kemamouan berbicara pelajar dalam suatu bahasa, gambar dapat dijadikan rangsangan pembicaraan yang baik.

Berbicara adalah tingkah laku, karena dalam berbicara tersirat juga kepribadian pembicara (Tarigan : 150). Berbicara adalah bagian dalam komunikasi lisan. Berbicara dalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Dengan kata lain berbicara merupakan tighkah laku seseorang untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain melalui alat ucapnnya. Seseorang yang melakukan pembicaraan dapat dikatakan dia telah melakukan komunikasi lisan.

Gambaran pribadi seseorang dapat diidentifikasi dengan berbagai cara kita dapat menduganya melalui gerak-geriknya, tingkah lakunya, kesenangannya, dan cara bicaranya.

Berbicara merupakan salah satu kegiatan dalam berkomunikasi, sehingga saling berkaitan satu sama lai. Adapun konsep dasar berbicara sebagai sarana berkomunikasi mencakup sembilan hal, yakni:

- a) Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal
- b) Berbicara adalah proses individu berkomunikasi
- c) Berbicara adalah ekspresi kreatif
- d) Berbicara adalah tingkah laku
- e) Berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari
- f) Berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman

- g) Berbicara sarana memperluas cakrawala
- h) Kemampuan linguistik dan lingkungan berkaitan erat
- i) Berbicara adalah pancaran pribadi

Setiap orang memiliki cara berbicara yang berbeda-beda dimana terdapat keragaman bahasa pada setiap orang.

Berbicara menurut peneliti sebelumnya diantaranya adalah bertanya, menjawab, bercerita, berdialog, berdiskusi, menyapa, melaporkan, menanggapi, berpidato, mendeskripsikan, mewawancarai, bermain peran.

### **c. Tujuan Berbicara**

tujuan utama berbicara ialah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, kemauan secara efektif, seyogyanya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan (Tarigan, 2008 : 15-16).

Adapun tujuan berbicara dapat dibedakan atas lima golongan, yakni untuk :

- 1) Menghibur
- 2) Menginformasikan
- 3) Menstimulasikan
- 4) Meyakinkan
- 5) Menggerakkan

Sehubungan dengan itu, tujuan pengajaran berbicara sebagai berikut :

- 1) Siswa mampu menggunakan bahasa indonesia secara tepat dan sempurna, baik volume maupun warna suara.

- 2) Siswa terlatih menggunakan bahasa Indonesia secara aktif sehingga mampu berkomunikasi dengan baik dalam kegiatan-kegiatan formal.
- 3) Mampu berbicara dengan mudah, lancar, dan fasih.
- 4) Siswa dapat berbicara menurut sopan santun yang berlaku.
- 5) Siswa dapat melafalkan kata dan mengucapkan kalimat dengan intonasi yang benar
- 6) Siswa terbiasa mengeluarkan pendapat secara lisan dalam berbagai situasi.
- 7) Membantu pembentukan pendengaran yang kritis.

Tujuan utama pembelajaran berbicara di SD melatih siswa dapat berbicara dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dapat menggunakan pembelajaran membaca atau menulis, kosakata, dan sastra sebagai bahan pembelajaran berbicara. Misalnya menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan, menceritakan kembali cerita yang pernah dibaca atau didengar, bermain peran, bertanya jawab, berpidato dan lain sebagainya.

Sedangkan tujuan pembelajaran keterampilan berbicara untuk tingkat pemula menurut Iskandar (2013: 286) dapat dirumuskan bahwa peserta didik dapat:

- 1) Melafalkan bunyi-bunyi bahasa
- 2) Menyampaikan informasi
- 3) Menyatakan suka atau tidak suka
- 4) Menjelaskan identitas diri
- 5) Menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan

- 6) Menyatakan ungkapan rasa hormat
- 7) Bermain peran

Standar kompetensi untuk kemampuan berbicara bahasa Indonesia Siswa kelas V semester II adalah mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau berwawancara. Dengan Kompetensi Dasar:

- 2.1 Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa
- 2.2 Menceritakan hasil pengamatan/kunjungan dengan bahasa runtut, baik, dan benar
- 2.3 Berwawancara sederhana dengan narasumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan, dll.) dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.

#### **d. Ragam Seni Berbicara**

secara garis besar, berbicara (*Speaking*) dapat dibagi atas :

- 1) berbicara di muka umum (*Public Speaking*) yang terdiri dari :
  - a) Berbicara untuk melaporkan (*Inforan Speaking*)
  - b) Berbicara secara kekeluargaan (*Fellowship Speaking*)
  - c) Berbicara untuk meyakinkan (*Persuasive Speaking*)
  - d) Berbicara untuk merindikan (*Deliberative Speaking*)
- 2) Berbicara pada referensi (Group Discussion)
  - a) Diskusi kelompok (Group Discussion)

b) Prosedur parlementer debat

Pada diskusi kelompok terbagi menjadi :

1) Resmi (Formal), pada kegiatan resmi terbagi menjadi :

- a) Konferensi
- b) Diskusi panel
- c) Simposium

2) Tidak Resmi (Informal). Pada kegiatan ini terbagi menjadi :

- a) Kelompok studi
- b) Kelompok pembuat kebijakan
- c) Komite

(Tarigan, 1981:25)

Metode Penyampaian dan Penilaian Berbicara :

Maksud dan tujuan pembicaraan, kesempatan, pendengar atau pemirsa, ataupun waktu untuk persiapan dapat menentukan metode penyajian. Sang pembicara sendiri dapat menentukan yang terbaik dari empat metode yang mungkin dipilih yaitu :

- 1) penyampaian secara mendadak (*Impromptu Delivery*)
- 2) penyampaian tanpa persiapan (*Extemporaneous Delivery*)
- 3) penyampaian dari naskah (*Delivery from Manuscript*)
- 4) Penyampaian dari Ingatan (*Delivery from Memory*)

(Tarigan dalam Mulgrave, 1981 : 26)

Berikut akan dibahas tiap-tiap metode pencapaian tersebut :

- 1) Pencapaian Mendadak

Seseorang yang tidak terdaftar untuk berbicara mungkin saja dipersilakan berbicara dengan sedikit atau tanpa peringatan. Oleh karena itu sedikit mungkin dia hanya mempunyai waktu untuk memilih ide pokok sebelum harus berbicara secara mendadak. Dia harus mempergunakan pengalamannya bagi perkembangan dan penyesuaian yang perlu sebelum dia mulai melangkah maju. Semakin sederhana dibuat, organisasinya semakin baik. Lelucon-lelucon atau insiden dari pengalamannya biasanya merupakan bahan penunjang yang terbaik.

## 2) Penyampaian Tanpa Persiapan

Pembicara yang ingin memanfaatkan keuntungan-keuntungan penyesuaian maksimum pada kesempatan dan penyimak secara langsung dapat mempersiapkan diri sepenuhnya sejauh waktu dan bahan mengizinkan. Akan tetapi, kita hendaknya tidak bergantung pada penyampaian khusus ide-idenya. Dia haruslah mengetahui ide utamanya dan urutan yang mantap dari ide-idenya, tetapi hendaknya bahasa yang tepat sebaik dia berbicara. Pengulangan-pengulangan akan turut mempermudah pilihan tersebut. Pada umumnya, semakin sedikit catatan yang dibuat semakin baik, sebab catatan-catatan itu menjadi penghambat penyajian yang lancar. Kalaupun catatan harus digunakan, harus dibatasi pada hal-hal yang penting dan singkat, yang ditulis pada kertas kecil.

## 3) Penyampaian dari Naskah

Penyampaian dari naskah biasanya dilaksanakan pada saat-saat yang amat penting dan seringkali digunakan pada siaran di radio atau televisi. Pembicara haruslah mampu memahami makna yang dibacanya dan mencitotajkan hubungan yang erat dengan pendengarnya. Pembaca seharusnya memandang pendengar,

pembaca harus mampu menciptakan suasana yang kondusif dan penuh perhatian untuk mendapat respon pendengar.

#### 4) Penyampaian dari Ingatan

Keberhasilan dari berbicara yang menyampaikan dari ingatan yaitu pembicara menguasai materi pembicaraannya selengkap mungkin sehingga dia tidak menghadapi masalah dalam hal bahasa dan mencurahkan seluruh perhatian pada komunikasi langsung dari pikiran dan perasaannya. Akan tetapi ingatannyapun harus juga mengizinkan spontanitas yang serupa pada penyajian tanpa persiapan, lebih-lebih pada hal-hal yang perlu disiapkan atau diinterpolasi kalau memang keadaan menghendaknya (Tarigan dalam Mulgrave, 1981:26)

#### **e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara**

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan.

Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara:

- 1) Ketepatan ucapan
- 2) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi
- 3) Pemilihan kata atau diksi
- 4) Ketepatan sasaran pembicara
- 5) Faktor-faktor non kebahasaan sebagai oennunjang keefektifan berbicara
- 6) Sikap yang wajar, tenang dan tidak baku
- 7) Pandangan harus diarahkan pada lawan bicara
- 8) Gerak-gerak dan mimik yang tepat

- 9) Kenyarigan suara
- 10) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain
- 11) Kelancaran
- 12) Relevansi dan penalaran
- 13) Penguasaan topik

#### **f. Cara Mengevaluasi Keterampilan Berbicara**

Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara pada prinsipnya kita harus memperhatikan 5 faktor seperti tersebut dibawah ini :

- 1) apakah bunyi- bunyi tersendiri (vokal dan konsonan) dapat diucapkan dengan tepat?
- 2) apakah pola-pola intonasi =, naik dan turunnya suara, serta tekanan suku kata memuaskan?
- 3) ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakan?
- 4) apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
- 5) sejauh manakah “ kewajaran” atau “kelancaran” ataupun “kenative-speakeran” yang tercermin bila seseorang berbicara?

(Tarigan, dalam Brooks, 1981 : 28 )

#### **B. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian tentang penggunaan metode *scaffolding* dalam proses pembelajaran sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Priyatni (2008), yang berjudul “Peningkatan Kompetensi Menulis Paragraf Dengan Teknik *Scaffolding* Siswa kelas VII SMPK Santa Maria 2 Malang”. Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa teknik scaffolding terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis paragraf yang lengkap, utuh, dan koheren dan penggunaan ejaan dan tanda bacanya yang tepat. Manfaat nyata yang dapat dipetik dari penggunaan *scaffolding* adalah siswa dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dilatihkan, menumbuhkan motivasi pada diri siswa, dan menghilangkan rasa frustrasi pada diri siswa.
2. Penelitian oleh Kusworo (2009), yang berjudul “Efektivitas Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Ketuntasan Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Labortorium Universitas Negeri Malang”. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 fase yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan nilai yang dicapai, hal ini berarti bahwa penerapan pembelajaran tersebut dapat meningkatkan aktivitas siswa. Aktivitas guru pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan nilai persentase skor rata-rata. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dengan materi permintaan dan penawaran pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan baik untuk aspek afektif, kognitif, maupun

psikomotorik. Ketuntasan belajar siswa dalam materi permintaan dan penawaran semakin baik, sebagaimana hasil yang dapat kita lihat pada nilai pre test dan pos test.

3. Hasil penelitian Sihalo (2013), yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Scaffolding* Melalui Pendekatan *Problem Posing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA2 SMA Negeri 1 Tapa Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan”. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan lembar observasi kegiatan guru yaitu 69,73% pada siklus I menjadi 87,58% pada siklus II, lembar observasi kegiatan siswa yaitu 67,91% pada siklus I menjadi 89,86% pada siklus II, dan hasil belajar siswa meningkat dari 55% pada siklus I menjadi 86,36% pada Siklus II. Dengan demikian disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *scaffolding* melalui pendekatan *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### C. Kerangka Pikir

Teknik pembelajaran akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan sebuah pembelajaran. Dengan menggunakan teknik pembelajaran yang tepat peran guru sebagai fasilitator dan komunikator di kelas akan mampu memenuhi kebutuhan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Teknik pembelajaran yang sesuai dengan siswa dan materi pelajaran akan dapat

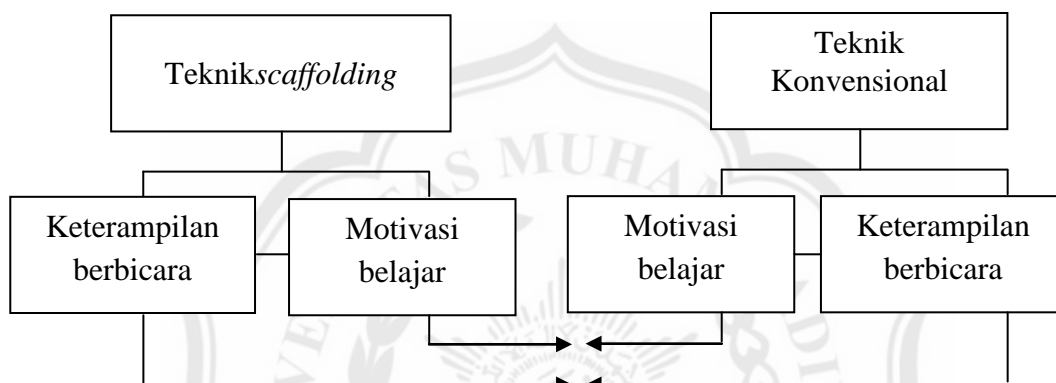
memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, sehingga keaktifan siswa akan lebih meningkat.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa untuk melakukan komunikasi. Oleh sebab itu keterampilan berbicara harus dimiliki siswa terutama yang berhubungan dengan bercerita. Namun dilapangan yang terjadi adalah kemampuan berbicara siswa belum dapat terpantau maksimal, perhatian guru akan keterampilan berbicara siswa masih tergolong kurang. Padahal keterampilan berbicara siswa di dalam kehidupan sekolah maupun keseharian siswa merupakan keterampilan yang penting dan harus dapat dikuasai oleh siswa.

Keterampilan berbicara bahasa Indonesia merupakan keterampilan yang dapat menunjang keterampilan bahasa lainnya. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan yang berkaitan dengan bunyi bahasa. Dalam berbicara seseorang menyampaikan informasi melalui suara atau bunyi Berbicara berperan penting dalam pendidikan sekolah dan keluarga. Tata krama dalam pergaulan diajarkan secara lisan. Adat kebiasaan, norma-norma yang berlaku juga seringkali diajarkan secara lisan. Hal ini berlaku dalam masyarakat tradisional maupun masyarakat modern.

Permasalahan yang muncul ketika siswa harus berbicara bahasa Indonesia adalah siswa merasa takut/ minder sehingga siswa tidak memiliki rasa tertarik untuk mendalami keterampilan berbicara. Dengan cara pembelajaran tradisional/ biasa dengan ceramah guru tidak memotivasi siswa untuk berbicara. Motivasi adalah faktor penting agar siswa dapat mencapai tujuan belajarnya.

Penggunaan teknik *scaffolding* ini bertujuan untuk siswa agar memiliki rasa percaya diri dalam belajar dan mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya. Untuk itu peneliti menggunakan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia untuk mengetahui pengaruhnya terhadap motivasi dan keterampilan berbicara siswa kelas V.



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian**

#### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1.  $H_{01}$  : Teknik *scaffolding* tidak efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Winduaji 03 .  
 $H_1$  : Teknik *scaffolding* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Winduaji 03
2.  $H_{02}$  : Teknik *scaffolding* tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Winduaji 03  
 $H_2$  : Teknik *Scaffolding* efektif dalam meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Winduaji 03.